

PENGARUH PROFESIONALITAS GURU TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN PADA SMA DI KOTA BANDUNG

**Oleh:
Asep Priatna**

Abstrak

Era global menuntut SDM yang bermutu tinggi dan siap berkompetisi, baik dalam tataran nasional, regional, maupun internasional. Peningkatan kompetensi kualifikasi guru dan sertifikasi dimaksudkan untuk mendorong organisasi pembelajaran, dedikasi, loyalitas dan profesionalitas guru, yang diharapkan akan berpengaruh positif pada kinerja dan prestasi kerjanya pada era globalisasi ini. Prestasi kerja tersebut akan terlihat dari kualitas lulusan satuan pendidikan sebagai SDM yang berkualitas, produktif dan kompetitif. Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Persaingan yang makin ketat serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah menjadi daya pendorong untuk terus menerus meningkatkan kompetensi guru. Upaya mencapai visi dan misi yang mengamankan kualitas peserta didik. Disamping identifikasi tataran nyata yang dihadapi sekolah dalam mencapai mutu yang diharapkan menjadi referensi pentingnya kompetensi guru.

Kata Kunci: Profesionalitas Guru, Kualitas Pembelajaran

A. Pendahuluan

Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang diawali dari kemajuan pendidikannya. Hal tersebut sangat diyakini oleh para pejabat negara ini. Tetapi pada realitasnya, sistem pendidikan Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Indonesia belum berhasil menciptakan sumber daya manusia yang handal apalagi menciptakan kualitas bangsa yang dimulai dari kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, yaitu guru yang profesional.

Tugas dan peranan guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Permasalahan yang dihadapi saat ini menyangkut kompetensi guru adalah masih rendahnya kompetensi yang dimiliki guru dalam melaksanakan pendidikan. Aspek kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan istilah kompetensi guru. Dengan demikian guru memiliki tantangan untuk menumbuhkan kecakapan-kecakapan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi problem kehidupan dengan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki. Peningkatan mutu di Indonesia tidak cukup dengan membenahi di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru di jenjang dasar dan menengah.

Guru dituntut untuk dapat mencari pola bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang minat peserta didik, dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang efektif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan, seakan-akan sedang diajak bermain. Hal itu menjadi utama karena dalam setiap kegiatan pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana maupun evaluator pembelajaran. Ini mengidentifikasi bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien didalam dan diluar kelas melalui pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitas secara terus menerus dan berkesinambungan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pengolahan pendidikan. Strategi tersebut jika dilaksanakan secara proporsional dan profesional, maka diyakini dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan selama ini. Namun pada kenyataannya tidak demikian, karena pelaksanaan strategi tersebut seringkali tidak dilakukan oleh ahlinya, sehingga tidak pernah menyelesaikan permasalahan yang sesungguhnya.

Dalam dunia pendidikan, aspek profesionalitas guru pada akhirnya menjadi fokus utama permasalahan. Tuntutan guru menjadi figur yang berpotensi dan berkompentensi oleh masyarakat menjadi hal yang lumrah. Sebab pada dasarnya proses pendidikan berintikan interaksi antara guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di lembaga pendidikan formal, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multiperan, yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Istilah pendidikan menuju pada pembinaan dan pengembangan efeksi peserta didik. Istilah pengajar merujuk pada pembinaan dan pengembangan pengetahuan atau asah otak-intelektual.

Dari jumlah guru yang ada diketahui bahwa mayoritas tenaga pengajar bukan merupakan lulusan sekolah keguruan. Kondisi ini menambah beban dalam hal sejauh mana lembaga sekolah dapat dapat memberi bekal para guru dalam memperoleh sertifikasi sebagai guru. Mutu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya kedua faktor yang penulis kaji, yaitu kemampuan profesional guru, faktor tersebut perlu dikaji sehingga memperoleh kejelasan konseptual dan empiris.

B. Kajian Pustaka

1. Kualitas Pembelajaran

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam usaha meningkatkan proses pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar. Seorang guru harus mempunyai kecakapan dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga dalam proses pengelolaan pembelajaran tersebut guru berkemampuan dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.

Pengelolaan pembelajaran sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar karena pengelolaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam suatu edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran, hal ini sejalan dengan Usman Uzer dan Sumartini T, (2000: 5) yang menyatakan bahwa : Pengelolaan pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran seperti menyangkut : perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar dan penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan proses belajar mengajar.

2. Profesionalitas Guru

Dalam pengembangan profesi keguruan, seorang pendidik dituntut memiliki tiga aspek performansi tenaga pendidik diantaranya yaitu : (1) kemampuan professional yang mencakup (a) penguasaan pengajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkan; (b) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan

wawasan pendidik dan keguruan; (c) penguasaan proses-proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran siswa; (2) kemampuan professional guru mencakup (a) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsure-unsurnya; (b) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; (c) kepribadian, nilai sikap hidup penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya (Sanusi : 1991).

3. Kualifikasi Pendidikan

Untuk memahami kualifikasi dapat dikaji secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kualifikasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris yaitu "kualification" yang kemudian dibakukan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan ejaan umum bahasa Indonesia yang disempumakan (EYD). Sedangkan secara terminologis, istilah kualifikasi guru menurut rumusan Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1987:467) adalah "Pendidikan khusus yang harus diperoleh untuk memperoleh keahlian; atau keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan dan sebagainya)".

Dengan demikian kualifikasi seseorang dapat diperoleh setelah yang bersangkutan memperoleh pendidikan khusus yang dapat menunjang suatu jabatan atau pekerjaannya. Dalam praktiknya selain pendidikan khusus yang diperoleh seseorang untuk mendukung dalam pelaksanaan pekerjaannya, pengalaman juga sangat mendukung kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Pengalaman seseorang dalam bekerja akan membantu dalam kematangan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Artinya pengalaman seseorang berpengaruh terhadap kinerja yang bersangkutan. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Supaya penyelenggaraan pendidikan efektif dan efisien, maka perlu penataan manajemen pendidikan yang lebih baik.

C. Pembahasan

1. Pengembangan Profesionalitas Guru

Manusia merupakan sumber daya yang paling penting bagi suatu organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuannya. Belapapun sempurnanya aspek teknologi dan keuangan, tanpa didukung oleh aspek manusianya, maka tujuan organisasi akan sulit dicapai. Atas dasar itulah maka faktor sumber daya manusia dalam suatu organisasi harus senantiasa dibina dan dikembangkan. Peran strategis SDM dalam organisasi bisnis dapat dielaborasi dari segi teori sumber daya, di mana fungsi perusahaan adalah mengerahkan seluruh sumber daya atau kemampuan internal untuk menghadapi kepentingan pasar sebagai faktor eksternal utama. Sumber daya sebagaimana disebutkan di atas, adalah SDM strategis yang memberikan nilai tambah (*added value*) sebagai tolok ukur keberhasilan bisnis. Kemampuan SDM ini merupakan *competitive advantage* dari perusahaan. Dengan demikian, dari segi sumber daya, strategi bisnis adalah mendapatkan *added value* yang maksimum yang dapat mengoptimalkan *competitive advantage*. Adanya SDM ekspertis: manajer strategis (*strategic managers*) dan SDM yang handal yang menyumbang dalam menghasilkan *added value* tersebut merupakan *value added* perusahaan.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, terjadi hubungan fungsional antara sumber daya pendidikan lain dengan sumber daya manusia selaku penggerakannya. Sebagai suatu proses, penyelenggaraan kegiatan pendidikan memerlukan penanganan yang terencana dan sistematis sehingga berbagai sumber daya pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

William B. Castetter (1996:198) mengkaitkan administrasi pendidikan dengan pengembangan struktur sosial yaitu : *education administration is a social process that place within the context of social system*. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi

administrasi pendidikan merupakan alat untuk mengalokasikan dan mengintegrasikan peranan maupun fasilitas guna tercapainya tujuan sistem pendidikan. Sedangkan secara operasional, administrasi pendidikan merupakan proses mengatur hubungan manusia dengan manusia yang ada dalam sistem pendidikan tersebut. Sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kedudukan administrasi pendidikan sangat penting sehubungan dengan pengelolaan pendidikan perguruan tinggi. Dengan demikian prinsip administrasi pendidikan perlu: (1) memprioritaskan tujuan di atas pertimbangan-pertimbangan pribadi-pribadi dan mekanisme organisasi (*priority of objectives over machinery and personal considerations*); (2) adanya koordinasi wewenang dan tanggung jawab; (3) adanya *adaptation of responsibility to the character of the personal*; (4) pengakuan terhadap faktor-faktor *psychologis* manusia; (5) relativitas nilai-nilai (*relativity of values*).

Dalam konteks pemanfaatan sumber daya pendidikan secara optimal, pendidikan merupakan media yang mengintegrasikan fungsi-fungsi potensial berbagai sumber daya pendidikan melalui proses pengarahan, pengolahan, dan pengendalian. Sebagaimana dijelaskan oleh Chester W. Harris (1960), bahwa administrasi pendidikan merupakan *"the process of integrating the effort of personal and of utilizing appropriate material, in such away as to promote effectively the development of human qualities."* Administrasi pendidikan diperlukan untuk menjamin kelancaran proses dan jaringan kerja penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan rencana, sepadan dengan kadar elemen masukan yang didayagunakan serta dapat mencapai sasaran dan tujuan. Administrasi pendidikan dapat dikatakan sebagai keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia, baik personal, material maupun spiritual. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan merupakan keseluruhan proses kegiatan

pendidikan, yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang atau lebih dalam organisasi secara bersama-sama dan simultan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perbedaan istilah manajemen pendidikan apabila dibandingkan dengan administrasi pendidikan, dapat menimbulkan tiga pandangan yang berbeda. Pandangan pertama melihat pengertian administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti administrasi), pandangan kedua menganggap bahwa manajemen lebih luas dibandingkan dengan administrasi, sedangkan menurut pandangan yang ketiga pengertian yang terkandung dari kedua istilah itu sesungguhnya adalah identik, artinya luwes (*interchangable*).

Pengertian manajemen yang dikemukakan oleh Stoner sebagaimana yang dikutip oleh Sudjana (2004;17) adalah sebagai berikut. *Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.* Maksudnya, manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sementara itu, Made Pidarta (2004;4) mengartikan manajemen pendidikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses kerja sama dari sekelompok orang (yang menaruh perhatian terhadap pendidikan), dengan memanfaatkan fasilitas, dana dan bahan-bahan yang ada, serta ditunjang oleh cara kerja terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Pembahasan hasil penelitian merupakan suatu kajian terhadap hasil temuan yang ada hubungannya dengan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hipotesis yang berbunyi: "*Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari profesionalitas guru terhadap Kualitas pembelajaran di SMA se Kota Bandung*" dapat teruji kebenarannya, dalam arti bahwa penelitian ini mampu menjawab kebenaran hipotesis penelitian yang diajukan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa taraf signifikansi antara variabel X dengan variabel Y berdasarkan hasil perhitungan berada pada kategori kuat. Koefisien determinasi (KP) diperoleh sebesar 61,10%. Artinya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 61,10 % sedangkan 38,90% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan penelitian yaitu; (1) profesionalitas guru mengkaji, penguasaan terhadap pengetahuan pendidikan, pengetahuan materi pelajaran yang diajarkan, dan kemampuan mentransfer pengetahuan kepada para siswa, agar dapat belajar secara selektif dan efisien; (2) sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi pandangan seorang guru terhadap kualitas dirinya; (3) kecakapan fisik umum dan khusus seperti ekspresi verbal dan non verbal; (4) taraf signifikansi antara variabel X dengan variabel Y berdasarkan hasil perhitungan berada pada kategori kuat. Koefisien determinasi (KP) diperoleh sebesar 61,10%. Artinya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 61,10 % sedangkan 38,90% dipengaruhi oleh faktor lain.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Colin Marsh, (2008), *Becoming a Teacher : Knowledge, Skills, and Issues*, 4th Edition, Pearson Education Australia.
- Fred C. Lunenburg and Beverly J. Irby, (2006), *The Principalship*, Wadsworth, Australia
- Jalal, Fasli (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, (2009), *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta : Gaung Persada
- Jalal, F. (2005). *Kebijakan Pendidikan dalam Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga kependidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Bandung: FIP UPI.
- Kay A. Norlander-Case Timothy G Reagen and Charles W Case, (2009), *Guru Profesional*, (terjemahan Suci Romadhona), Jakarta : PT. Indeks.
- Sagala Syaiful, (2009), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta
- Suyatno dkk, (2009), *Pengembangan Profesionalisme Guru (70 tahun Abdul Malik Fajar)*, Jakarta : Uhamka Press
- Udin Syaefudin Saud, (2009), *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta

Drs. Asep Priatna adalah Dosen STKIP Subang